KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM SOSIALISASI PENGURANGAN RESIKO BENCANA

(Studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam program Tagana *Goes To School* di SLB N Pembina, Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Widya Candra

NIM : 11730007

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : **Widya Candra**
NIM. : **11730007**
Prodi : **Ilmu Komunikasi**
Konsentrasi : **Public Relation**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
0C2F2AEF930497110
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Widya Candra
11730007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Widya Candra
NIM : 11730007
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM SOSIALISASI PENGURANGAN RESIKO BENCANA
(Studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam Program tagana *Goes To School* di SLB N Pembina, Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Pembimbing

Drs. Bono Setyo M. Si
NIP. 19690317 200801 1 013

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1055/2018

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM SOSIALISASI PENGURANGAN RESIKO BENCANA (Studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam program Tagana Goes To School di SLB N Pembina, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WIDYA CANDRA
Nomor Induk Mahasiswa : 11730007
Telah diujikan pada : Senin, 20 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Bono Setyo, M.Si.
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji I

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A
NIP. 19850914 201101 2 014

Penguji II

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Yogyakarta, 20 Agustus 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

ANDA TIDAK DAPAT LARI DARI TANGGUNG JAWAB

ATAS HARI ESOK DENGAN MENGHINDARINYA HARI INI

(ABRAHAM LINCOLN)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

ALMAMATER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga laporan penelitian yang berjudul **Komunikasi Interpersonal dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam program Tagana *Goes To School* di SLB N Pembina, Yogyakarta)** ini dapat terselesaikan. Tanpa izin-Nya penulis tidak akan dapat melewati segala perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan panutan kepada umatnya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT melalui tangan-tangan-Nya, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, di antaranya :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, kesabaran, ketabahan serta karunia-Nya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku kepala Prodi Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si., selaku pembimbing akademik yang sangat bersahabat.

5. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, saran, dan nasehat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
7. Seluruh pihak SLB N Pembina Yogyakarta, yang telah bersedia memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Sunaryo dan Ibu Haryani, terimakasih untuk doa, dukungan, pengorbanan, cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada peneliti..
9. Pakdhe, Budhe, Om, Tante, Simbah dan saudara-saudaraku, terimakasih atas bantuan baik secara moral maupun material.
10. Tiwi, Tari, Novi, Ika, Jati, dan teman-teman KOMA yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, nasehat maupun doa yang kalian panjatkan agar segera terselesaikan tugas akhir ini.
11. Papi dan Babe, terimakasih atas supportnya selama peneliti melakukan penelitian untuk segera menepati janji.
12. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung peneliti. Terimakasih karena memberikan semangat dan bantuan yang sangat berharga bagi peneliti. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang kalian berikan.

Peneliti

Widya Candra
11730007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

ABSTRACT ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

Latar Belakang Masalah 1

Rumusan Masalah 13

Tujuan Penelitian 13

Manfaat Penelitian 13

Tinjauan Pustaka 14

Landasan Teori 16

Kerangka Pemikiran 31

Metode Penelitian 32

BAB II GAMBARAN UMUM 38

Gambaran Umum Tagana 38

Gambaran Umum SLB N Pembina 43

Gambaran Umum Anak Tuna Grahita..... 48

BAB III PEMBAHASAN 52

Pengertian terhadap Makna Pesan dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana di SLB N Pembina Yogyakarta..... 59

Melaksanakan Pesan secara Sukarela dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana di SLB N Pembina Yogyakarta..... 66

Meningkatkan Kualitas Hubungan Antar Pribadi dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana di SLB N Pembina Yogyakarta 71

BAB IV PENUTUP 74

Kesimpulan..... 74

Saran 76

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN..... 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Release BMKG 3

Gambar 2 : Release BMKG 4

Gambar 3 : Kerangka Pemikiran..... 31

Gambar 4 : Siswa memperhatikan pemutaran film..... 64

Gambar 5 : Siswa bernyanyi BBMK 67

Gambar 6 : Siswa Melakukan Simulasi Gempa..... 69

ABSTRACT

Taruna Siaga Bencana (Tagana) are trained social volunteers or Social Welfare Personnel from communities who are caring and active in disaster management. Tagana has a duty before a disaster occurs, namely disaster risk reduction which aims to minimize the occurrence of casualties and property losses. One example of activities established for disaster risk reduction is the Tagana Goes to School (TGTS) program which is conducted in public and special schools such as special schools. Not all Tagana members have the special ability to teach. Whereas they are required to be able to teach general students and also students with special needs about disaster risk reduction.

The research method used by the researcher is descriptive qualitative method with the intention of interpreting the phenomena that occur and is done by involving various existing methods. This type of research aims to make a systematic, factual and accurate description of the facts and characteristics of a particular population or object. This research describes the reality that is happening without explaining the relationship between variables.

As a result, communication that was built between Tagana and SLB students was quite effective. Students are able to receive messages well enough, follow up on the message voluntarily and without coercion, and have a closer relationship between the TGTS team and students.

It says communication when it has passed several processes, including the desire to communicate, some send and receive messages, and the feedback from the recipient to the sender of the message. Interpersonal communication has the characteristics of two-way message flow, non-formal atmosphere, immediate feedback, and communication participants are at close range. This communication can be said to be effective if the same understanding of the meaning of the message, carrying out messages voluntarily and improving the quality of interpersonal relationships.

Keyword : Tagana, TGTS, Disaster, Communication, Students

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Daerah Istimewa Yogyakarta (Jawa: Dhaérah Istiméwa Ngayogyakarta) adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Pakualaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km^2 ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan.

DIY terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 8º 30' - 7º 20' Lintang Selatan, dan 109º 40' - 111º 0' Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunungapi Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Sewu atau Pegunungan Seribu, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo, dan satuan fisiografi Dataran Rendah. Kondisi fisiografi tersebut membawa pengaruh terhadap persebaran penduduk, ketersediaan prasarana, dan sarana wilayah, dan kegiatan sosial ekonomi penduduk, serta kemajuan pembangunan antarwilayah yang timpang.

Terkait dengan potensi bencana alam, penanggulangan bencana memegang peranan yang sangat penting, baik pada saat sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, bencana dapat dilihat sebagai interaksi antara ancaman bahaya dengan kerentanan masyarakat, dan kurangnya kapasitas untuk menangkalnya. Penanggulangan bencana diarahkan pada bagaimana mengelola risiko bencana sehingga dampak bencana dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali.

Secara geologis DIY merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan terhadap bencana alam. Potensi bencana alam yang berkaitan dengan bahaya geologi yang meliputi:

1. Bahaya alam Gunung Merapi, mengancam wilayah Kabupaten Sleman bagian utara, dan wilayah-wilayah sekitar sungai yang berhulu di puncak Merapi;
2. Bahaya gerakan tanah/batuan, dan erosi, berpotensi terjadi pada lereng Pegunungan Kulon Progo yang mengancam di wilayah Kulon Progo bagian utara, dan barat, serta pada lereng Pengunungan Selatan (Baturagung) yang mengancam wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian utara, dan bagian timur wilayah Kabupaten Bantul.
3. Bahaya banjir, terutama berpotensi mengancam daerah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Bantul;

4. Bahaya kekeringan berpotensi terjadi di wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian selatan, khususnya pada kawasan bentang alam karst;
5. Bahaya tsunami, berpotensi terjadi di daerah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul, khususnya pada pantai dengan elevasi (ketinggian) kurang dari 30m dari permukaan air laut.
6. Bahaya alam akibat angin berpotensi terjadi di wilayah pantai selatan Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan daerah-daerah Kabupaten Sleman bagian utara, serta wilayah perkotaan Yogyakarta;
7. Bahaya gempa bumi, berpotensi terjadi di wilayah DIY, baik gempa bumi tektonik maupun vulkanik. Gempa bumi tektonik berpotensi terjadi karena wilayah DIY berdekatan dengan kawasan tumbukan lempeng (*subduction zone*) di dasar Samudra Indonesia yang berada di sebelah selatan DIY. Selain itu secara geologi di wilayah DIY terdapat beberapa patahan yang diduga aktif. Wilayah dataran rendah yang tersusun oleh sedimen lepas, terutama hasil endapan sungai, merupakan wilayah yang rentan mengalami goncangan akibat gempa bumi.

Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami beberapa bencana alam besar termasuk bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006, erupsi Gunung Merapi selama Oktober-November 2010, serta erupsi Gunung Kelud, Jawa Timur pada tanggal 13 Februari 2014. Selain itu, tercatat

dalam dua bulan terakhir yang direaliskan oleh BMKG telah terjadi 17 kali gempa, diantaranya tanggal 15 Juli 2018 pukul 20:04 (132 Km barat daya Gunung Kidul DIY dengan kedalaman 11 KM), tanggal 15 Juli 2018 pukul 20:46 (123 Km barat daya Gunung Kidul kedalaman 10 Km)

Gambar 1

Release BMKG

Sumber : Twitter BMKG DIY

Gambar 2

Release BMKG

Sumber : Twitter BMKG DIY

Kebanyakan gempa Bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang disebabkan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan di mana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itulah gempa Bumi akan terjadi. Pergeseran lempeng bumi dapat mengakibatkan gempa bumi karena dalam peristiwa tersebut disertai dengan pelepasan sejumlah energi yang besar.

Selain pergeseran lempeng bumi, gerak lempeng bumi yang saling menjauhi satu sama lain juga dapat mengakibatkan gempa bumi. Hal tersebut dikarenakan saat dua lempeng bumi bergerak saling menjauh, akan terbentuk lempeng baru di antara keduanya. Lempeng baru yang terbentuk memiliki berat jenis yang jauh lebih kecil dari berat jenis lempeng yang lama. Lempeng yang baru terbentuk tersebut akan mendapatkan tekanan yang besar dari dua lempeng lama sehingga akan bergerak ke bawah dan menimbulkan pelepasan energi yang juga sangat besar. Terakhir adalah gerak lempeng yang saling mendekat juga dapat mengakibatkan gempa bumi. Pergerakan dua lempeng yang saling mendekat juga berdampak pada terbentuknya gunung.

Gempa Bumi biasanya terjadi di perbatasan lempengan-lempengan tersebut. Gempa Bumi yang paling parah biasanya terjadi di perbatasan lempengan kompresional dan translasional. Gempa Bumi fokus dalam kemungkinan besar terjadi karena materi lapisan litosfer yang terjepit kedalam mengalami transisi fase pada kedalaman lebih dari 600 km.

Mengatasi permasalahan tersebut D.I Yogyakarta memiliki salah satu organisasi kebencanaan yang berada di bawah naungan Kementrian Sosial, yaitu Taruna Siaga Bencana yang sering disebut dengan Tagana. Taruna Siaga Bencana (Tagana) adalah relawan sosial yang sudah terlatih atau Tenaga Kesejahteraan Sosial berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana. Tagana bertujuan

untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana. Tagana juga memiliki tugas membantu Pemerintah dan Pemerintah daerah dalam melaksanakan penanggulangan bencana baik pada saat prabencana, saat tanggap darurat maupun saat pasca bencana serta tugas-tugas penanganan permasalahan sosial lainnya yang terkait dengan penanggulangan bencana. Taruna Siaga Bencana yang selanjutnya disebut Tagana adalah relawan sosial atau Tenaga Kesejahteraan Sosial berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana bidang perlindungan sosial.

Tagana dalam melaksanakan penanggulangan bencana pada Pra Bencana mempunyai fungsi : pendataan dan pemetaan daerah rawan bencana, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengurangan resiko bencana, kegiatan pengurangan risiko bencana di lokasi rawan bencana, peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kemungkinan terjadi bencana, fasilitasi dalam pembentukan dan pengembangan kampong siaga bencana, sistem deteksi dini kepada masyarakat atas kemungkinan terjadi bencana, evakuasi bersama pihak terkait terlebih dalam bidang perlindungan sosial atas ancaman berbahaya, dan upaya pengurangan risiko kesiapsiagaan lainnya.

Salah satu cara Tagana untuk memperdayakan masyarakat agar awas akan bencana adalah dengan sosialisasi PRB (Pengurangan Resiko Bencana) yang dilakukan kepada masyarakat. Salah satu program unggulan yang ada di Tagana adalah Tagana *Goes To School* atau yang

sering dikenal dengan sebutan TGTS. Upaya Tagana untuk membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat, maupun setelah terjadi bencana.

Upaya tersebut bertujuan untuk membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah. Selain itu, upaya tersebut juga mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana. Kapasitas institusi sekolah dan individu dapat ditingkatkan dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah, serta komunitas disekeliling sekolah. Serta, upaya yang menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah.

TGTS ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan hidup dalam mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Melihat banyaknya rentetan kebencanaan yang terjadi, perlulah kesiapan masyarakat agar dapat meminimalisir resiko bencana apabila terjadi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat masyarakat siap dalam menghadapi bencana, salah satunya melalui pendidikan. Pada

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 menjelaskan tentang pendidikan yang berhak diambil oleh setiap warga Indonesia, tentang kewajiban mengikuti pendidikan dasar, kewajiban Negara dalam membiayai pendidikan serta mencerdaskan bangsa melalui pendidikan.

Hak atas pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di Indonesia tidak sekedar hak moral melainkan juga hak konstitusional. Ini sesuai dengan ketentuan UUD 1945, khususnya pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan, "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia."

Dalam hidup ini setiap manusia membutuhkan apa yang dinamakan dengan ilmu. Ilmu harus dimiliki agar manusia dapat berkembang menjadi apa yang ia cita-citakan dan mampu bersaing dengan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan juga bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memberdayakan diri agar dapat menjadikan manusia tersebut mandiri.

Banyak jenis dari pendidikan, antara lain pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus. Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang

mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, missal SD, SMP dan SMA atau pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, misalnya SMK.

Pendidikan akademi merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang professional. Pendidikan vokasi adalah pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 setara dengan program sarjana (strata 1).

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan penalaman trhadap ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Serta pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk sekolah luar biasa/SLB).

Salah satu sekolah yang diberikan sosialisasi tentang pengurangan resiko bencana oleh Tagana adalah Sekolah Luar Biasa/SLB. SLB diisi oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Pendidikan kebencanaan sangat diperlukan agar anak-anak dapat mandiri dalam menghadapi bencana yang terjadi. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi resiko bencana seperti kehilangan jiwa, ataupun kehilangan harta benda. Pendidikan semacam ini diperlukan agar masyarakat dapat memahami situasi yang terjadi saat terjadi bencana agar nantinya dapat mengetahui tentang apa yang harus dilakukan apabila mengalami situasi tersebut supaya tidak akan ada kerugian yang dihadapi masyarakat.

Pendidikan kebencanaan mencakup banyak aspek yang penting seputar kebencanaan. Misalnya pengenalan potensi bencana, histori kebencanaan, dampak bencana, penanganan, serta cara menyelamatkan

diri. Melalui pendidikan kebencanaan, tidak berarti resiko dampak bencana dapat ditekan sehingga sama sekali tidak menimbulkan dampak, tetapi tujuan dan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan ini adalah mencapai minimal resiko dampak bencana.

Sesuai dengan dalil Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْر

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu,"Berilah kelapangan di dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". Q.S Al-Mujadalah ayat 11.

Melihat kondisi wilayah DIY yang rawan bencana, maka diperlukan penyadaran tentang sosialisasi penanggulanan bencana. Sosialisasi tersebut digencarkan di masyarakat terutama di sekolah-sekolah. Tetapi tidak semua anggota Tagana memiliki kemampuan khusus untuk mengajar kepada siswa-siswa. Anggota Tagana dituntut untuk dapat mengajar tentang pendidikan kebencanaan kepada siswa. Tidak hanya pada siswa umum tetapi juga pada siswa yang bekebutuhan khusus. Maka dari itu anggota Tagana dituntut untuk

dapat mengajar kepada siswa tersebut. Hal tersebut yang mendasari penulis untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Interpersonal dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana oleh Tagana".

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah Komunikasi Interpersonal yang terbangun oleh Tagana dalam menyampaikan sosialisasi pengurangan resiko bencana pada siswa dapat berjalan efektif?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal yang terbangun oleh Tagana dalam menyampaikan sosialisasi pengurangan resiko bencana pada siswa dapat berjalan efektif atau tidak efektif.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

   b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan refrensi atau rujukan bagi mahasiswa atau pembaca umum.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait mengenai belajar mengajar.

b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang cara belajar mengajar di SLB.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian sangat penting dilakukan untuk meninjau penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat membandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

1. Skripsi dari Mei Normasari (2016) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dengan judul "Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif Kualitatif pada proses Pembelajaran Guru dan Siswa SMA Tuna Grahita di SLB/B-C Dharma Wanita kota Madiun)". Penelitian tersebut mengkaji tentang komunikasi pembelajaran anak tuna grahita.

   Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Mei adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti anak tuna grahita. Sedangkan perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Mei adalah mengkaji tentang proses

komunikasi yang berlangsung antara guru dengan murid tuna grahita, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang proses komunikasi yang berlangsung saat sosialisasi penanggulangan bencana dengan siswa SLB.

2. Skripsi dari Erlin Triwulandari (2017) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Komponen Komunikasi Interpersonal Dalam Menerapkan Strategi Meningkatkan Motivasi Atlet (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pusat Pelatihan Atlet Kota Yogyakarta Cabang Olahraga Taekwondo)". Penelittian tersebut memiliki tujuan secara umum untuk mendeskrisikan pola komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi atlet taekwondo di Pusat Pelatihan Atlet Yogyakarta.

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis peneletian yakni deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada subjek dan objeknya penelitian. Subjek penelitian di atas adalah pelatih taekwondo di Pusat Pelatihan Atlet Kota Yogyakarta dengan objek penelitian Komponen Komunikasi Interpersonal dalam Menerapkan Strategi Meningkatkan Motivasi Atlet. Untuk subjek penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Relawan Tagana yang melakukan TGTS dengan objek penelitian proses komunikasi Interpersonal kepada Siswa SLB N Pembina.

3. Skripsi dari A. M. S. Nurhidayah (2013) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman." Penelitian ini mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman. Perbedaan penelitian penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah proses komunikasi interpersonal dalam sosialisasi pengurangan resiko bencana oleh Tagana di SLB N Pembina.

F. LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Kata Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan dan berasal dari bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dan ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengerian. Agus M. Hardjana (2003:85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat

menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukaan oleh Deddy Mulyana (2010:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik sege'ra (Onong U. Effendy, 2003:30). Selanjutnya Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono (2001:205) memaparkan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil.

Dari pemahaman antar prinsip-rinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan

komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambing verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integrative saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri, antara lain:

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dala konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam symbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat symbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan meruakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak

memungkinkan komunikasi tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat akif, selain menerima pesam melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikaor akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah digunakan, apakah makna pesan dapat dipahami secara sama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

Decoding merupakankegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar

suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan apa yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dari situasi yang ada.

h. Gangguan *(noise)*

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadnya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan nilai budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

3. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detai mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiru dar enam langkah.

a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan dala symbol-simbol, kata-kata, dan sbagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
c. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih sauran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
d. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
e. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancer, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima

dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

b. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam situasi nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan orum seperti rapat.

c. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya memperteukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segea. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakan komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun nonverbal. Respon verbal berarti dari jawaban yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, piker-pikir, dan sebagainya. Sementara itu respon verbal dapat

ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.

d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam ati fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.

Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulant dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbalsecara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal diungkapkan dengan ucapan atau kata-kata, seperti: senang sekali bertemu anda. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai isyarat: bersalaman, berpelukan, tersenyum, dan sebagainya.

5. Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi Interpersonal dapat dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu:

a. Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila makna pesan yang dikirm oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan.

b. Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan suka rela, tidak karena dipaksa.

c. Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi tersebut, sehingga merasa perlu memelihara antar pribadi.

6. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses interaksis sosial melalui dimana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat (Zanden, 1979:75)

Menurut David A. Glosin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Goslin, 1969:2)

Dari konsep-konsep tersebut dapat kita simpulkan bahwa melalui proses sosialisasi individu dapat diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana dia berada.

Menurut Berger dan Luckman, sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yakni :

a. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.

b. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan diri individu yang telah disosialisasi ke dalam sector baru dari dunia objektif masyarakatnya, dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus), dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga (Berger dan Luckman, 1967 :130 dalam bunga rampai)

Sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tapi bisa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, atau surat-menyurat, bisa berlangsu secara formal maupun informal, baik sengaja atau tidak sengaja. Sosialisasi dapat dilakukan demi kepentingan orang yang disosialisasikan ataupun orang yang melakukan sosialisasi, sehingga kedua kepentingan tersebut bisa sepadan atau bertentangan.

7. Bencana

Menurut Undang-Undang Nomor 24 tentang Penanggulangan Bencana, Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Undang-Undang tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angina topan, dan tanah longsor.

b. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit
c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkain peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan terror.

G. KERANGKA PEMIIKIRAN

Gambar 3

Kerangka Berpikir Peneliti

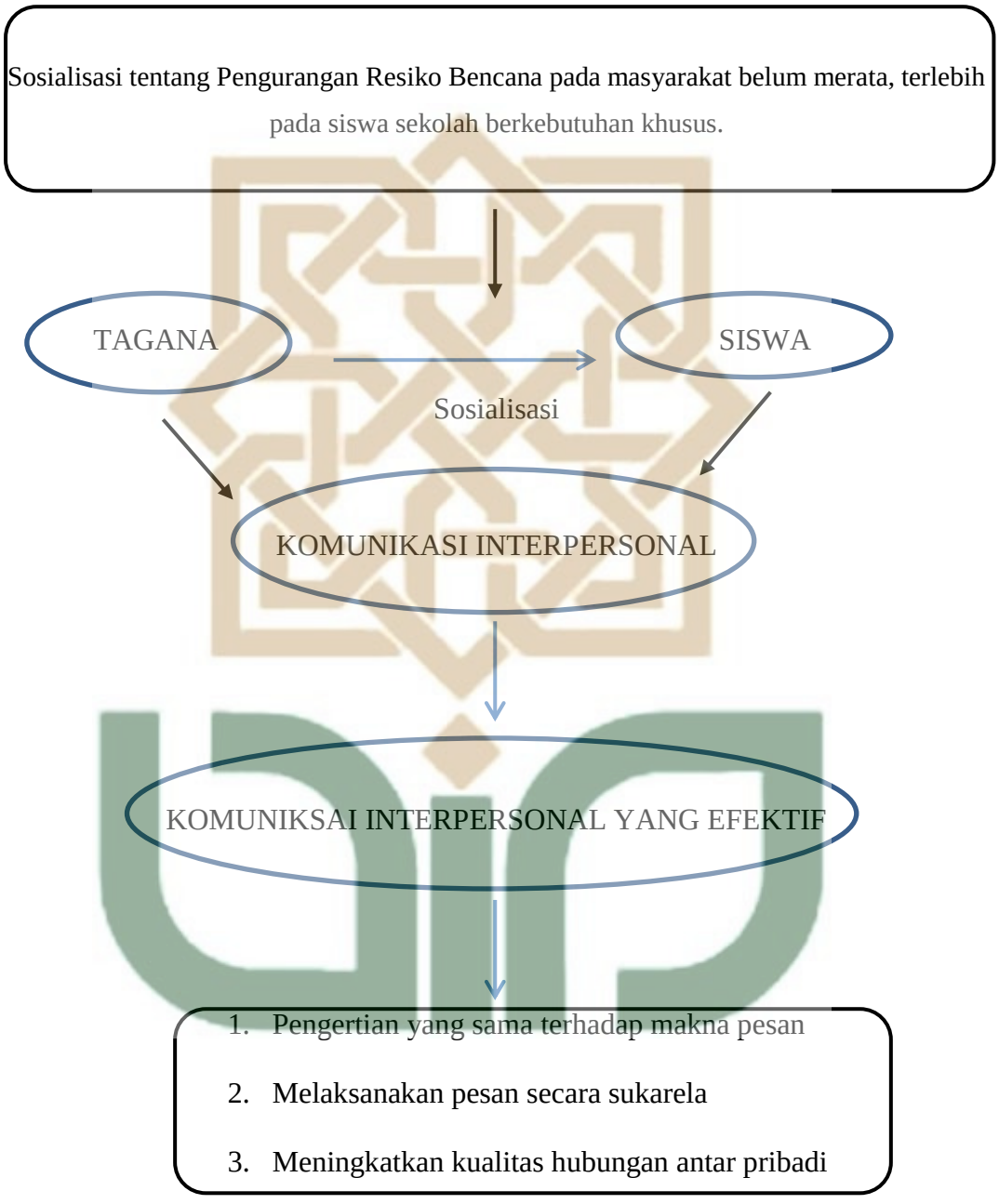

(Sumber : Olahan Peneliti)

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Danzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2005:4).

Sedangkan metode yang yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006:69).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar riset kriteria-kriteria tetrtentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006:156).

Adapun kriteria pemilihan subjek yang ditentukan oleh peneliti, antara lain:

1.) Seorang anggota Tagana yang sudah melakukan program TGTS, yaitu : Shodik Purnomo, Eko Yulianto, dan Abadi.

2.) Seorang guru yang mendampingi siswa pada saat program TGTS berlangsung, yaitu : Supadi, Heni Tri istanti, S. Pd., Sugino, S. Pd.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui dari subjek penelitian. Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Komunikasi Interpersonal yang terbangun oleh Tagana D.I. Yogyakarta dalam menyampaikan sosialisasi pengurangan resiko bencana pada siswa SLB N Pembina Yogyakarta di Jalan Imogiri Timur, Giwangan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

1.) Data Primer

Data Primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau subjek penelitian (Moleong, 2005:157). Wawancara mendalam dengan para informan, akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini.

2.) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi atau mendukung data primer. Obserevasi dan dokumentasi saat TGTS berlangsung di SLB.

b. Teknik Pengumpulan Data

1.) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas, dengan masalah dan fokus penilitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini, metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya (Moleong, 2005:186).

Wawancara mendalam akan dilakukan peneliti dengan informan yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai masalah penelitian. Hasil wawancara ini nantinya akan menjadi data primer dalam penelitian, yang kemudian akan ditranskip dan dianalisa oleh peneliti.

2.) Observasi

Menurut Ngalim Purwanto, observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku, dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi&Suwandi, 2008:94).

Peneliti menggunakan metode ini untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang

diteliti. Pengamatan dilakukan terhadap subjek yang berhubungan dengan masalah dalam peneitian.

3.) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupkan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:85). Peneliti akan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

c. Teknik Analisa Data

Analisa data akan dilakukan peneliti setelah semua data yang dibutuhkan telah terkumpul. Dalam penelitian ini, teknik analisa yang akan digunakan adalah Model Miles dan Hubermen (Pawito, 2007:104-106), yaitu:

1.) Reduksi Data

Pada tahap ini, akan dilakukan pengelompokan, peringkasan, dan proses pengeditan data. Peneliti juga akan membuang data yang tidak dibutuhkan, membuat catatan yang berhubungan dengan penelitian, serta melakukan pemfokusan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir tentang masalah penelitian.

2.) Penyajian Data

Data hasil wawancara mendalam dan observasi yang telah tersaji dalam kelompoknya masing-masing akan dianalisa dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

3.) Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Peneliti akan mendalami dan memaknai sajian data yang diperoleh, sehingga diperoleh gambaran objek sekaligus jawaban dalam penelitian.

d. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2005:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Ada lima jenis triangulasi, yaitu :

1.) Triangulasi Sumber, membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
2.) Triangulasi Waktu, berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

3.) Triangulasi Teori, memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu.

4.) Triangulasi Periset, menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara.

5.) Triangulasi Metode, usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama (Kriyantono, 2006:72).

Teknik Triangulasi yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber, yakni membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Indonesia memiliki letak geografi yang dilalui oleh cincin api pasifik dan diapit oleh tiga lempeng yang menyebabkan Negara ini memiliki potensi bencana yang cukup tinggi. Bencana dapat menimbulkan korban jiwa dan kehilangan harta benda. Untuk menyiasati hal tersebut, perlulah pemerintah melakukan upaya-upaya yang dapat membangun dan mendidik masyarakat yang sadar dan tanggap terhadap bencana yang akan dan sedang terjadi. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki potensi bencana yang cukup tinggi adalah D.I. Yogyakarta. Di wilayah ini sering terjadi bencana, salah satunya adalah gempa bumi. Sudah tercatat beberapa kali gempa kecil yang terjadi belakangan ini.

Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya dengan adanya Tagana, akan membuat masyarakat mengerti akan pentingnya kesadaran diri terhadap bencana. Tagana merupakan relawan sosial yang sudah terlatih atau Tenaga Kesejahteraan Sosial berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana. Tagana bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam hal penanggulangan bencana. Salah satu cara organisasi ini untuk memberdayakan masyarakat yaitu dengan memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat. Salah satu programnya adalah Tagana Goes To School (TGTS), yaitu upaya Tagana dalam membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam menggugah

kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat mauun setelah terjadi bencana.

Salah satu sekolah yang diberikan sosialisasi mengenai pengurangan resiko bencana adalah SLB N Pembina. SLB N Pembina memiliki siswa-siswi yang mengidap *down syndrome* yang dimana siswa-siswi tersebut sulit untuk menyerap materi dengan baik. Anggota Tagana tidak memiliki kemampuan dasar sebagai pengajar, apalagi harus mengajar di sekolah yang notabennya memiliki keterbelakangan mental, tetapi mereka mencoba dengan kemampuan yang mereka punya untuk dapat mengajarkan siswa-siswi SLB N Pembina. Sosialisasi yang mereka lakukan dengan metode-metode sepert nyanyian sampai dengan gerakan. Walaupun deikian, hal tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dipahami oleh siswa-siswi dan dapat membantu mereka apabila terjadi bencana.

Anggota Tagana mencoba melakukan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara bertatap langsung. Hal terseut dilakukan dengan harapan agar siswa-siswi dapat dengan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh anggota Tagana. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian yang dilakukan oleh pengirim pesan dan penerimaan pesan yang diterima oleh penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komponen komunikasi interpersonal, antara lain komunikator, *encoding*, pesan, saluran, penerima/komunikan, *decoding*, respon, gangguan *(noise)*, dan konteks komunikasi.

Dikatakan komunikasi apabila sudah melewati beberapa proses, diantaranya adanya keinginan untuk berkomunikasi, ada yang mengirim dan menerima pesan, serta adanya umpan balik dari penerima ke pengirim pesan. Komunikasi interpersonal memiliki ciri arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik segera, dan peserta komunikasi berada dalam jarak dekat. Komunikasi ini dapat dikatakan efektif apabila pengertian yang sama terhadap makna pesan, melaksanakan pesan secara sukarela dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

B. SARAN

Komunikasi yang terbangun dari Tagana terhadap siswa SLB pada saat sosialisasi pengurangan resiko bencana dalam program TGTS berjalan cukup efektif. Dalam proses penyampaian materi yang akan membuat siswa merasa bosan, dikarenakan salah satu dari mereka sudah mengerti dan sudah terbiasa dengan materi tersebut. Dalam materi penyelamatan diri sendiri pun belum diklasifikasikan dengan umur seseoranng dan kemampuan pribadi pula. Namun demikian, karena kemampuan dari Tagana sendiri hanya sebatas memberikan arahan bagaimana cara minimal menyelamatkan diri sendiri pada saat bencana terjadi dengan waktu yang tak terduga.

Maka dari itu perlu peluasan wawasan baik dari Tagana maupun dari guru yang mengajarkan dalam kesehariannya sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi bila terjadi bencana yang tak terduga tersebut. Sebab, tidak semua tim dari Tagana mempunyai bidang atau kemampuan khusus untuk mengajar kepada siswa. Seperti halnya dalam tim Tagana sendiri terdapat

kemampuan dalam bidang memasak contohnya. Alangkah lebih baiknya untuk pemangku kepentingan tersebut dalam menyeleksi anggota Tagana merupakan sesorang yang mempunyai kemampuan dasar dalam mengajarkan kepada masyarakat terutama kepada siswa. Paling tidak ada salah satu yang menguasai materi tersebut kemudian mengajarkan yang lainnya untuk sama-sama belajar. Belajar dalam segala hal, bukan hanya tentang penyelamatan disaat bencana namun juga belajar bagaimana menyampaikan metode tersebut agar tidak terkesan monoton. Dengan ini metode-metode yang baru harus selalu digali untuk mengembangkan proses belajar pada siswa.

Tagana juga sebaiknya melakukan kegiatan TGTS ini secara berkala dikarenakan terdapat beberapa siswa autis yang dalam proses menangkap hal-hal baru harus selalu diulang-ulang. Dengan adanya rutinan yang dilakukan dari Tagana tersebut akan menambah komunikasi antar tim dengan siswa tersebut. Dengan hal tersebut juga akan menimbulkan rasa kenyamanan dalam diri siswa kepada orang lain yang sebelumnya belum mereka kenali.

Selain itu, sosialisasi tentang Pengurangan Resiko Bencana melalui program TGTS ini hendaknya dilakukan lebih merata lagi. Tidak hanya fokus terhadap sekolah umum, karena sekolah khusus juga memerlukan program seperti TGTS ini.

DAFTAR PUSTAKA

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial LainnyaI*. Jakarta : Kencana.

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Grahita*. Bandung : Rafika Aditama

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.

Kriyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kaencana

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi*: Suatu Pengntar. Bandung Remaja Rosdakarya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LkiS.

Suranto Aw. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.

T. O. Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Sekripsi

A. M. S. Nurhidayah. 2013. *Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman.* Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Normasari, Mei. 2016. *Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran (Studi Deskriptif Kualitatif pada proses Pembelajaran Guru dan Siswa SMA Tuna Grahita di SLB/B-C Dharma Wanita kota Madiun).* Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Triwulandari, Erlin. 2017. *Komponen Komunikasi Interpersonal Dalam Menerapkan Strategi Meningkatkan Motivasi Atlet (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pusat Pelatihan Atlet Kota Yogyakarta Cabang Olahraga Taekwondo).* Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Internet

https://twitter.com>bmkgjogja

https://www.bnpb.go.id>UU_24_2007

www.bphn.go.id>data>12pmsos029

LAMPIRAN

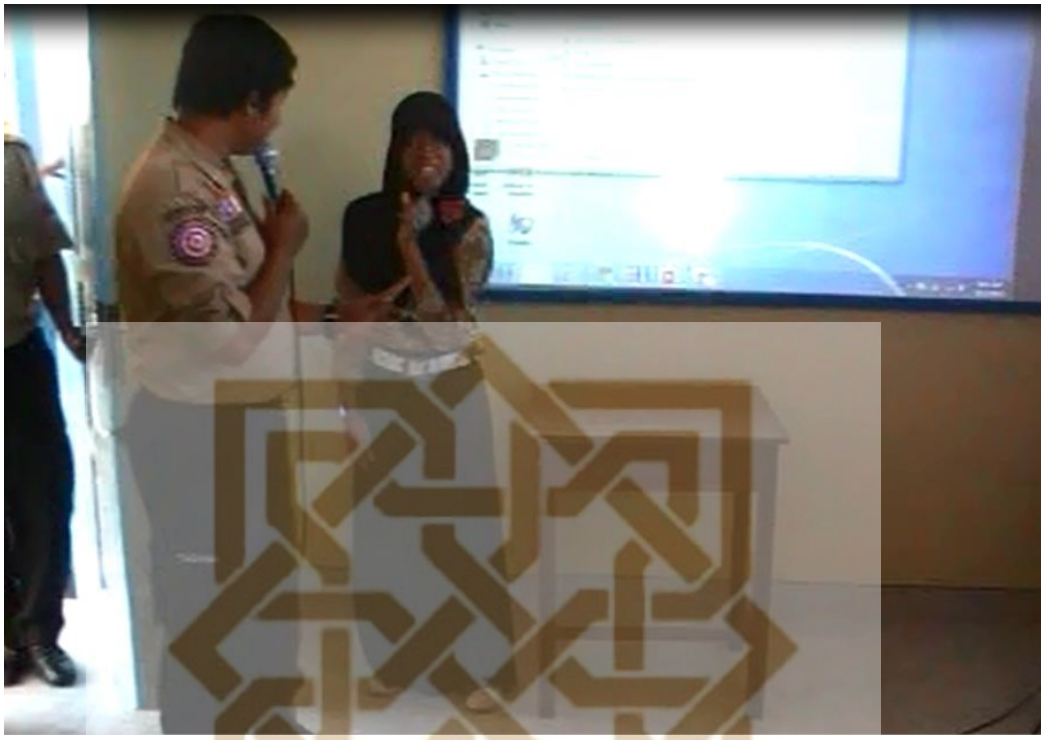

DINAS SOSIAL DIY
PENGURANGAN RESIKO BENCANA
BERBASIS SEKOLAH
TAGANA
TAGANA DIY
TAGANA GOES TO SCHOOL
Telah Dilaksanakan Oleh :
Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta
Taruna Siaga Bencana Daerah Istimewa Yogyakarta

JOYKO
BINDER CLIPS NO.1
PASEO

02-08-18 15:39

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB NEGERI PEMBINA
JL. IMOGIRI TIMUR NO. 224 RIWANGAN UMBULHARJO YOGYAKARTA
KODE POS 55163 TELP. 0274 -371243

INTERVIEW GUIDE

TAGANA

1. Biografi narasumber.
2. Apa itu TGTS?
3. Metode apa yang digunakan?
4. Apakah siswa berpartisipasi dalam program TGTS?
   - Seperti apa partisipasinya?
   - Apakah dilakukan dengan sukarela?
5. Apa kendala yang anda hadapi saat melaksanakan program?
6. Setelah program selesai, apakah anda merasa lebih dekat dengan siswa?
7. - Bagaimana kesan anda sebelum TGTS dimulai?
   - Bagaimana kesan anda setelah TGTS berakhir?

GURU

1. Biografi
2. Bagaimana keseharian siswa saat bersosialisasi?
3. Sejauh mana siswa dapat menerima pelajaran?
4. Bagaimana tanggapan anda terhadap program TGTS?
5. Bagaimana respon siswa terhadap Tagana?
6. Bagaimana tanggapan anda terhadap cara mengajar Tagana?
7. Bagaimana kemampuan Tagana dalam mengajar?
8. Bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan oleh Tagana? (partisipasi)
9. Bagaimana tanggapan siswa terhadap program TGTS?
10. Setelah program berakhir, bagaimana reaksi siswa?

CURRICULUM VITAE

Nama	: Widya Candra
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, tanggal lahir	: Kulon Progo, 12 Agustus 1993
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat lengkap	: DK II Cerme Rt 05/03, Panjatan, Kulon Progo
Telepon, HP	: +62 878 3829 2800
E-mail	: candra.widya88@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2000 - 2005 : SD Negeri Dukuh

2005 - 2008 : SMP Negeri 2 Pengasih

2008 - 2011 : MAN 2 WATES

2013 - 2018 : Ilmu Komunikasi (Public Relation) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta